

## Pasar rasulan sebagai ekosistem ekonomi kegiatan budaya desa: Perputaran uang, modal sosial, dan tata kelola berkelanjutan di Semanu, Gunungkidul

Fetria Eka Yudiana, Heri Kurniawan\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [heri.kurniawan@uinsalatiga.ac.id](mailto:heri.kurniawan@uinsalatiga.ac.id))

### Abstract

Rasulan in Gunungkidul is commonly understood as a village thanksgiving tradition, yet its economic role has not been sufficiently examined. This study revises the reading of Rasulan from a cultural ceremony into a temporary village-event economy, here conceptualized as Pasar Rasulan. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and event-related documents, then analyzed using thematic analysis. The findings show that Rasulan generates multiple channels of local economic circulation. The organizer's budget exceeded Rp60 million; identified rental spending reached Rp24.55 million; parking revenue was at least Rp6.5 million; committee consumption spending reached Rp7.5 million; and documented average vendor revenues varied across food vendors, toy sellers, snack sellers, and other micro-traders. Household spending during the main day also created local demand through food preparation and guest hosting. Beyond these transactions, social capital shaped coordination, access to selling opportunities, and the community's ability to mobilize assets such as land, labor, and trust. The study contributes by mapping the micro-mechanisms of a village cultural event and showing that sustainable governance, transparent record-keeping, local procurement, vendor arrangements, and waste management are required if Rasulan is to become a more accountable instrument of community-based local economic strengthening.

Keywords: Rasulan, Village Cultural Event, Local Economy, Social Capital.

### Abstrak

Rasulan di Gunungkidul lazim dibaca sebagai tradisi syukur desa, tetapi perannya sebagai penggerak ekonomi lokal belum banyak dikaji secara rinci. Penelitian ini menempatkan Rasulan bukan hanya sebagai upacara budaya, melainkan sebagai ekonomi *event* desa yang bersifat temporer, yang dalam artikel ini disebut sebagai Pasar Rasulan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan telaah dokumen penyelenggaraan, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa Rasulan menciptakan beberapa kanal perputaran ekonomi lokal. Anggaran panitia tercatat lebih dari Rp60 juta, belanja sewa yang teridentifikasi mencapai Rp24,55 juta, pendapatan parkir tidak kurang dari Rp6,5 juta, belanja konsumsi panitia mencapai Rp7,5 juta, sedangkan rerata omzet pedagang berbeda menurut jenis komoditas. Pengeluaran rumah tangga pada hari utama juga mendorong permintaan lokal melalui penyediaan jamuan bagi tamu. Di luar transaksi tersebut, modal sosial berperan dalam koordinasi, akses berdagang, dan kemampuan warga memobilisasi aset berupa lahan, tenaga, serta kepercayaan. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan mekanisme mikro *event* budaya desa dan penegasan bahwa tata kelola berkelanjutan, pencatatan yang transparan, pengadaan lokal, penataan pedagang, serta pengelolaan sampah dibutuhkan agar Rasulan menjadi instrumen penguatan ekonomi komunitas yang lebih akuntabel.

Kata kunci: Rasulan, *Event* Budaya Desa, Ekonomi Lokal, Modal Sosial.

How to cite: Yudiana, F. E., & Kurniawan, H. (2026). Pasar rasulan sebagai ekosistem ekonomi kegiatan budaya desa: Perputaran uang, modal sosial, dan tata kelola berkelanjutan di Semanu, Gunungkidul. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 197–213. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i1.2755>



## 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi desa tidak dapat hanya bertumpu pada program formal pemerintah atau proyek fisik. Di banyak wilayah, denyut ekonomi desa justru bergerak melalui kegiatan sosial-budaya yang berulang, dekat dengan kehidupan warga, dan mampu mengaktifkan konsumsi lokal dalam waktu singkat. Tradisi Rasulan di Gunungkidul merupakan salah satu contoh penting. Ia bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga ruang tempat warga, panitia, pedagang kecil, penyedia jasa, pemilik lahan, dan rumah tangga berinteraksi dalam sebuah siklus ekonomi temporer. Pada titik inilah Rasulan layak dibaca sebagai *event* budaya desa yang memiliki konsekuensi ekonomi, sosial, dan tata kelola.

Urgensi penelitian ini muncul dari dua sisi. Pertama, *event* budaya desa semakin sering ditempatkan sebagai daya tarik wisata dan pengungkit ekonomi lokal, sejalan dengan agenda pariwisata pedesaan yang menekankan penciptaan mata pencaharian, regenerasi wilayah rural, dan perlindungan aset budaya lokal (World Tourism Organization, 2024). Kedua, klaim bahwa *event* budaya “menggerakkan ekonomi” sering berhenti sebagai pernyataan umum. Tanpa pemetaan aktor, aliran uang, dan mekanisme distribusi manfaat, dampak ekonomi *event* desa mudah dibesar-besarkan, padahal sebagian transaksi mungkin hanya memindahkan uang di antara warga lokal, sementara sebagian belanja lain justru keluar dari ekonomi desa. Kritik klasik dalam kajian dampak ekonomi *event* mengingatkan bahwa analisis yang tidak membedakan belanja baru, redistribusi lokal, kebocoran belanja, dan biaya peluang dapat menghasilkan klaim dampak yang bias (Crompton, 1995; Crompton et al., 2001; Dwyer et al., 2005).

Pemilihan Rasulan sebagai objek penelitian didasarkan pada karakter khasnya. Berbeda dari festival wisata yang umumnya dirancang terutama untuk menarik pengunjung, Rasulan berakar pada tradisi syukur, relasi kekerabatan, kerja komunal, serta kewajiban sosial rumah tangga. Keramaian Rasulan tidak hanya berasal dari penonton pentas seni, tetapi juga dari tamu keluarga, saudara, relasi sosial, pedagang keliling, penyedia jasa pertunjukan, dan warga yang terlibat sebagai panitia atau petugas. Karena itu, Rasulan tidak dapat dipahami hanya dengan logika *event tourism* konvensional yang berpusat pada wisatawan dan belanja pengunjung. Rasulan bekerja melalui perpaduan antara ritual, hiburan, pasar temporer, jamuan rumah tangga, dan gotong royong.

Artikel ini menggunakan istilah Pasar Rasulan untuk menyebut ekosistem transaksi temporer yang terbentuk selama rangkaian Rasulan. Istilah ini tidak menunjuk pada pasar permanen dengan bangunan, los, atau pengelola harian. Pasar Rasulan adalah arena ekonomi sementara yang hidup karena *event*: pedagang datang karena keramaian, warga menyediakan lahan parkir karena mobilitas meningkat, panitia membelanjakan dana untuk sewa dan konsumsi, rumah tangga membeli bahan makanan untuk tamu, dan pemulung atau pengumpul sampah memperoleh nilai dari residu acara. Dengan definisi ini, objek kajian menjadi lebih jelas: yang diteliti bukan

hanya tradisi Rasulan sebagai ritual budaya, tetapi mekanisme ekonomi yang muncul dari tradisi tersebut.

Literatur *event tourism* telah menunjukkan bahwa *event* dapat menciptakan pengalaman, citra destinasi, arus kunjungan, dan belanja lokal (Getz, 2008; Richards et al., 2020). Kajian yang lebih baru juga menekankan bahwa keterlibatan pengunjung pada festival budaya dapat menghasilkan dampak warisan (*legacy impacts*) yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural (Koenig-Lewis et al., 2021). Namun, studi tentang *event* kecil berbasis komunitas masih sering menghadapi keterbatasan bukti mikro: siapa aktornya, di mana uang berpindah, siapa yang menerima manfaat, serta bagaimana modal sosial dan tata kelola menentukan kualitas manfaat tersebut. Di sisi lain, penelitian tentang Rasulan di Gunungkidul lebih banyak menjelaskan prosesi, nilai kebersamaan, dan makna religio-kultural (Kuswanto et al., 2021; Latifah, 2023). Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong untuk membaca Rasulan sebagai ekosistem ekonomi *event* desa.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana struktur Pasar Rasulan terbentuk sebagai ekosistem ekonomi temporer dalam rangkaian tradisi Rasulan? Kedua, melalui kanal apa saja uang berputar dan aktor lokal memperoleh manfaat ekonomi? Ketiga, bagaimana modal sosial dan tata kelola *event* memengaruhi distribusi manfaat serta peluang keberlanjutan ekonomi Rasulan? Dengan menjawab tiga pertanyaan ini, artikel berupaya menjaga konsistensi antara masalah penelitian, teori, temuan, dan pembahasan.

Kontribusi penelitian terletak pada dua hal. Secara konseptual, artikel ini memperluas pembacaan *event* budaya desa dari sekadar perayaan tradisi menjadi sistem aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Secara praktis, artikel ini menawarkan peta tata kelola Rasulan yang lebih akuntabel melalui pencatatan belanja, penataan pedagang, pengadaan lokal, pengelolaan parkir, dan pengelolaan sampah. Kontribusi tersebut penting karena keberlanjutan *event* tidak cukup diukur dari ramai tidaknya kegiatan, tetapi dari kemampuan komunitas mengubah keramaian menjadi manfaat ekonomi yang lebih terukur, adil, dan tidak meninggalkan beban sosial-lingkungan tersembunyi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Kegiatan Budaya Desa dalam Perspektif *Event Tourism*

Kajian *event tourism* menempatkan *event* sebagai aktivitas terencana yang dapat menarik mobilitas, membentuk pengalaman, dan menciptakan konsumsi temporer pada wilayah penyelenggara (Getz, 2008). Pada *event* budaya, pengalaman yang tercipta tidak hanya berupa hiburan, tetapi juga keterlibatan afektif, kognitif, kebaruan, dan tindakan partisipatif pengunjung atau warga (Biaett & Richards, 2020; Richards et al., 2020). Perspektif ekonomi pengalaman membantu menjelaskan mengapa pentas seni, jamuan rumah tangga, suasana keramaian, dan simbol tradisi dapat menciptakan nilai ekonomi. Nilai itu tidak semata berasal dari barang yang dijual, tetapi juga dari

pengalaman sosial yang membuat orang datang, tinggal, membeli, dan ikut merayakan.

Pada desa, *event* budaya memiliki sifat yang berbeda dari *event* kota atau festival komersial. Skala kegiatan lebih kecil, aktornya lebih saling mengenal, dan banyak sumber daya digerakkan melalui relasi sosial. Karena itu, *event* budaya desa cenderung berada di antara dua ranah: sebagai ekspresi identitas komunitas dan sebagai kesempatan ekonomi. Jika dikelola secara hati-hati, kedua ranah ini saling menguatkan. Namun, jika logika ekonomi terlalu dominan, tradisi berisiko bergeser menjadi tontonan yang kehilangan kontrol komunitas. Sebaliknya, jika aspek ekonomi diabaikan, potensi pendapatan UMKM, penyedia jasa lokal, dan rumah tangga tidak tercatat dan sulit ditingkatkan.

### **Dampak Ekonomi *Event* dan Prinsip Pengukurannya**

Dampak ekonomi *event* umumnya dibaca melalui belanja pengunjung, pengeluaran penyelenggara, kesempatan kerja, dan efek lanjutan pada sektor lokal (Dwyer et al., 2005). Studi mutakhir menunjukkan bahwa *event* budaya dapat memengaruhi performa sektor perhotelan dan layanan di sekitarnya, terutama ketika *event* berhasil menarik mobilitas dari luar wilayah (Piga & Melis, 2021). Akan tetapi, pada *event* desa seperti Rasulan, struktur pengunjung tidak selalu didominasi wisatawan dari luar. Banyak transaksi berasal dari warga lokal, jaringan keluarga, atau tamu yang datang karena ikatan sosial. Artinya, analisis ekonomi tidak cukup menggunakan narasi “pengunjung datang lalu uang masuk”.

Crompton (1995) dan Crompton et al. (2001) mengingatkan bahwa kajian dampak ekonomi *event* rentan keliru apabila menyamakan omzet dengan manfaat bersih, memasukkan seluruh belanja lokal sebagai injeksi baru, atau mengabaikan kebocoran belanja. Prinsip ini relevan untuk Rasulan. Anggaran panitia yang besar, misalnya, memang menunjukkan adanya perputaran uang, tetapi tidak seluruhnya otomatis menjadi manfaat warga desa apabila sebagian belanja dibayarkan kepada vendor luar wilayah. Demikian pula pengeluaran rumah tangga pada Hari H dapat menggerakkan warung dan pasar lokal, tetapi bagi rumah tangga itu sendiri pengeluaran tersebut juga dapat menjadi beban sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan istilah perputaran ekonomi lokal, bukan klaim dampak ekonomi bersih.

### **Modal Sosial, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Desa**

Kegiatan budaya desa jarang berjalan hanya karena kalkulasi ekonomi. Ia bertumpu pada modal sosial berupa jaringan, norma, kepercayaan, dan kemampuan warga bertindak bersama (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Dalam perspektif Bourdieu (1986), modal sosial juga berkaitan dengan akses terhadap sumber daya yang muncul dari keanggotaan dalam jaringan sosial tertentu. Dua pengertian ini penting untuk membaca Rasulan. Gotong royong, kesediaan menjadi panitia, peminjaman atau penyewaan lahan, pembagian tugas parkir, dan koordinasi konsumsi tidak dapat dipahami hanya sebagai transaksi pasar. Di dalamnya terdapat kepercayaan, reputasi, dan kewajiban sosial.

Namun, modal sosial tidak selalu otomatis menghasilkan distribusi manfaat yang merata. Literatur pariwisata berbasis komunitas menunjukkan bahwa partisipasi dapat dibatasi oleh ketimpangan akses, dominasi aktor tertentu, atau kapasitas warga yang berbeda (Tosun, 2000). Dalam Pasar Rasulan, pertanyaan tentang siapa yang boleh berdagang, siapa yang mendapat lokasi strategis, siapa yang menjadi petugas parkir, dan siapa yang menjadi penyedia jasa perlu dilihat sebagai bagian dari tata kelola distribusi manfaat. Dengan demikian, modal sosial harus dibaca secara kritis: ia memudahkan koordinasi, tetapi tetap membutuhkan aturan yang transparan agar manfaat tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Tabel 1. Posisi penelitian terhadap literatur terdahulu

Arus literatur	Fokus utama studi terdahulu	Keterbatasan yang tersisa	Posisi penelitian ini
<i>Event tourism</i> dan pengalaman <i>event</i>	<i>Event</i> sebagai pembentuk pengalaman, citra, keterlibatan, dan konsumsi pengunjung.	Lebih banyak membahas <i>event</i> formal atau destinasi dengan orientasi pengunjung.	Membaca Rasulan sebagai <i>event</i> budaya desa yang lahir dari tradisi dan relasi sosial warga.
Dampak ekonomi <i>event</i>	Belanja pengunjung, pengeluaran penyelenggara, dan efek pada sektor lokal.	Rentan over-claim jika tidak membedakan injeksi baru, redistribusi lokal, dan leakage.	Memetakan kanal perputaran uang tanpa mengklaim dampak bersih atau multiplier.
Rasulan sebagai tradisi budaya	Prosesi, nilai kebersamaan, makna religio-kultural, dan adaptasi nilai.	Belum banyak memetakan mekanisme ekonomi mikro dan aktor yang menerima manfaat.	Menjelaskan Pasar Rasulan sebagai ekosistem transaksi temporer.
Modal sosial dan partisipasi	Jaringan, norma, kepercayaan, dan tindakan kolektif dalam komunitas.	Sering berhenti sebagai konsep normatif tanpa dikaitkan dengan distribusi manfaat ekonomi.	Menunjukkan bagaimana modal sosial memfasilitasi sekaligus perlu diimbangi tata kelola transparan.
Keberlanjutan <i>event</i>	Pengelolaan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan <i>event</i> .	Praktik keberlanjutan di <i>event</i> desa sering belum terstruktur.	Mengaitkan parkir, pengadaan lokal, dan sampah sebagai isu tata kelola <i>event</i> berkelanjutan.

### Tata Kelola *Event* Berkelanjutan dan Ekonomi Sirkular Sederhana

Tata kelola *event* masa kini tidak cukup berhenti pada kelancaran acara. ISO 20121:2024 menekankan bahwa sistem manajemen keberlanjutan *event* perlu mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terencana (International Organization for Standardization, 2024). Bagi *event* desa, prinsip ini tidak harus diterapkan dengan perangkat birokrasi yang rumit. Bentuk sederhananya dapat berupa pencatatan kas yang jelas, peta vendor lokal, penataan pedagang, skema parkir yang adil, dan prosedur pengelolaan sampah.

Isu sampah penting karena *event* yang ramai hampir selalu meningkatkan timbulan limbah. Studi tentang green festivals menunjukkan bahwa pencegahan, pemilahan, dan kerja sama dengan aktor pengelola sampah akan lebih efektif ketika didesain sejak awal, bukan hanya ditangani setelah acara selesai (Martinho et al., 2018). Pada Rasulan, botol plastik, cup air mineral, dan sampah campuran memiliki nilai jual berbeda. Fakta ini menunjukkan adanya peluang ekonomi sirkular skala mikro, meskipun nilainya tergantung volume, kualitas pemilahan, dan akses pada pengepul. Dengan tata kelola yang lebih baik, pengelolaan sampah dapat bergeser dari tindakan spontan menjadi bagian dari desain ekonomi *event*.

### **Posisi Penelitian dan *Research Gap***

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini tidak menempatkan Rasulan sebagai objek budaya semata. Rasulan dibaca sebagai kegiatan budaya desa yang mengaktifkan Pasar Rasulan, yaitu ekosistem ekonomi temporer berbasis komunitas. Posisi penelitian dapat diringkas pada Tabel 1.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung multiplier ekonomi secara statistik, melainkan memahami mekanisme perputaran uang, relasi antar-aktor, dan tata kelola yang membentuk manfaat ekonomi Rasulan. Studi kasus memungkinkan peneliti membaca fenomena secara kontekstual, terutama ketika batas antara aktivitas budaya, aktivitas sosial, dan aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya terpisah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan perhatian pada dusun yang menjadi bagian dari rangkaian pelaksanaan Rasulan. Unit analisis penelitian adalah Pasar Rasulan, yaitu ekosistem ekonomi temporer yang muncul selama rangkaian tradisi Rasulan. Batas kasus ditetapkan pada aktivitas yang memiliki hubungan langsung dengan perputaran uang selama *event*, meliputi belanja panitia, aktivitas pedagang/UMKM, sewa jasa dan peralatan, parkir, konsumsi panitia, pengeluaran rumah tangga pada Hari H, serta pengelolaan sampah pasca acara.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan langsung atas pelaksanaan Rasulan dan aktivitas ekonomi di sekitarnya. Kategori informan meliputi panitia penyelenggara, pelaku UMKM atau pedagang, pengelola parkir, warga tuan rumah, dan perangkat lokal yang mengetahui pelaksanaan kegiatan. Apabila diperlukan, pemilihan informan dilanjutkan melalui snowball sampling berdasarkan rekomendasi informan awal, terutama untuk menemukan aktor yang terlibat dalam aliran uang tetapi tidak tercatat secara formal (Patton, 2015).

Data sekunder berasal dari dokumen penyelenggaraan dan catatan lapangan yang dapat diakses, misalnya catatan anggaran, pos sewa, tarif parkir, data omzet pedagang berdasarkan penuturan atau catatan, dokumentasi kegiatan, dan informasi

harga jual sampah. Dalam penelitian ini, angka diperlakukan sebagai bukti kontekstual untuk memperjelas mekanisme ekonomi, bukan sebagai dasar generalisasi statistik. Dengan posisi tersebut, data angka digunakan untuk memperkuat narasi proses, membaca pola aliran uang, dan menunjukkan titik-titik ekonomi yang perlu dikelola lebih baik.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman ekonomi aktor, keputusan pengelolaan *event*, sumber pendapatan, pos pengeluaran, serta persepsi informan mengenai manfaat dan kendala Rasulan. Observasi dilakukan untuk melihat titik keramaian, pola berjualan, pengelolaan parkir, arus pengunjung, dan praktik kebersihan. Telaah dokumen digunakan untuk menguatkan informasi terkait angka, kronologi kegiatan, dan struktur pengeluaran. Tiga teknik tersebut dipadukan agar temuan tidak bergantung pada satu sumber data saja.

Fokus pengumpulan data diarahkan pada tiga pertanyaan penelitian. Pertama, data tentang struktur Pasar Rasulan dikumpulkan melalui pengamatan aktor, lokasi transaksi, dan alur kegiatan. Kedua, data tentang kanal perputaran uang dikumpulkan dari pos anggaran, omzet, tarif, dan pengeluaran rumah tangga. Ketiga, data tentang modal sosial dan tata kelola dikumpulkan dari pembagian peran, mekanisme akses berdagang, pengelolaan parkir, praktik gotong royong, dan pengelolaan sampah. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan tetap selaras dengan fokus masalah penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis mengikuti prinsip umum Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi data, penyusunan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan narasi analitis (Braun & Clarke, 2006, 2022). Namun, tahapan tersebut tidak diperlakukan sebagai daftar formal semata. Setiap tahap diterapkan untuk menautkan data lapangan dengan pertanyaan penelitian, sehingga tema yang dihasilkan langsung menjawab struktur Pasar Rasulan, kanal perputaran uang, serta peran modal sosial dan tata kelola.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, penelitian menyusun jejak analisis (*audit trail*) berupa hubungan antara bukti empiris, kode awal, tema, dan makna analitis. Praktik ini sejalan dengan anjuran Nowell et al. (2017) bahwa analisis tematik perlu menunjukkan jejak keputusan agar pembaca dapat memahami bagaimana data bergerak menjadi tema. Contoh *audit trail* yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan penelusuran kesesuaian antara data, kode, tema, dan interpretasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari panitia, pedagang, pengelola parkir, warga, dan dokumen penyelenggaraan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu. Identitas personal tidak ditonjolkan karena fokus penelitian berada pada mekanisme ekonomi *event*, bukan penilaian individu.

Tabel 2. Contoh audit trail analisis tematik

Bukti empiris yang dianalisis	Kode awal	Tema	Makna analitis
Anggaran panitia lebih dari Rp60 juta; pos sewa teridentifikasi Rp24,55 juta.	Belanja panitia; sewa jasa; potensi leakage	Perputaran uang penyelenggara	Rasulan menciptakan permintaan jasa, tetapi kualitas dampaknya bergantung pada apakah belanja terserap oleh aktor lokal.
Pedagang bakso/mi ayam, mainan, makanan ringan, dan pedagang lain memperoleh omzet berbeda.	Omzet pedagang; variasi komoditas; akses pasar	Pasar temporer UMKM	Manfaat ekonomi tidak merata; jenis komoditas dan lokasi berjualan memengaruhi hasil.
Pendapatan parkir tidak kurang dari Rp6,5 juta dan menggunakan lahan warga.	Aset lokal; jasa parkir; bagi hasil	Monetisasi aset komunitas	Keramaian <i>event</i> mengubah lahan dan tenaga warga menjadi sumber pendapatan sementara.
Rumah tangga menyiapkan jamuan dan ambengan sekitar Rp1 juta per rumah tangga.	Belanja rumah tangga; kewajiban sosial; permintaan lokal	Ekonomi jamuan dan relasi sosial	Pengeluaran sosial menciptakan permintaan pada warung/pasar, tetapi juga dapat menjadi beban rumah tangga.
Botol plastik, cup air mineral, dan sampah campuran dijual dengan harga berbeda.	Nilai sampah; pemilahan; ekonomi sirkular mikro	Sampah sebagai isu tata kelola	Sampah bukan hanya residu, tetapi titik ekonomi kecil yang memerlukan desain pengelolaan.
Kegiatan berjalan melalui gotong royong, pembagian peran, dan relasi warga.	Kepercayaan; jaringan; koordinasi	Modal sosial penyelenggara an	Modal sosial menurunkan biaya koordinasi, tetapi tetap perlu aturan transparan agar distribusi manfaat adil.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Struktur Pasar Rasulan sebagai Ekosistem Ekonomi Temporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Rasulan terbentuk karena pertemuan antara tradisi, keramaian, dan kebutuhan ekonomi jangka pendek. Struktur ini tidak muncul sebagai pasar yang direncanakan secara permanen, tetapi sebagai arena transaksi yang hidup mengikuti ritme *event*. Saat rangkaian Rasulan berlangsung, beberapa aktor bergerak secara bersamaan: panitia mengatur acara dan membelanjakan dana, pedagang datang ke titik keramaian, pemilik lahan membuka

ruang parkir, penyedia jasa menawarkan kebutuhan pertunjukan, rumah tangga menyiapkan jamuan, dan pengumpul sampah mengambil nilai dari residu acara.

Karakter tersebut membedakan Rasulan dari bentuk wisata *event* yang lebih komersial. Dalam festival komersial, alur ekonomi biasanya bergerak dari promotor ke pengunjung melalui tiket, sponsor, dan transaksi konsumsi. Pada Rasulan, alur ekonomi lebih menyebar karena *event* ditopang oleh relasi warga. Pengunjung bukan hanya wisatawan, tetapi juga keluarga, tetangga desa lain, penonton seni, dan anggota jaringan sosial warga. Akibatnya, perputaran uang tidak hanya terjadi di lokasi pentas seni, tetapi juga di rumah-rumah, warung, pasar lokal, lahan parkir, dan titik pengumpulan sampah.

Struktur Pasar Rasulan dapat dijelaskan melalui enam simpul ekonomi utama. Pertama, simpul panitia sebagai pengelola dana dan pencipta permintaan jasa. Kedua, simpul pedagang mikro sebagai penerima permintaan konsumsi saat keramaian berlangsung. Ketiga, simpul penyedia jasa dan sewa sebagai penerima belanja *event*. Keempat, simpul parkir yang memonetisasi aset warga berupa lahan dan tenaga. Kelima, simpul rumah tangga yang menggerakkan belanja jamuan melalui kewajiban sosial menerima tamu. Keenam, simpul sampah yang membuka peluang ekonomi sirkular sederhana. Peta simpul tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur Pasar Rasulan sebagai ekosistem ekonomi temporer

Simpul ekonomi	Aktor utama	Bentuk transaksi	Catatan analitis
Penyelenggara	Panitia Rasulan	Belanja sewa, konsumsi, perlengkapan, dan kebutuhan acara	Menjadi penggerak awal permintaan ekonomi <i>event</i> .
Pedagang mikro/UMKM	Pedagang makanan, mainan, minuman, makanan ringan	Penjualan langsung kepada pengunjung dan warga	Manfaat berbeda menurut jenis komoditas dan lokasi.
Penyedia jasa/sewa	Pemilik tenda, kursi, panggung, gamelan, sound system, tempat pertunjukan	Sewa barang, jasa, dan fasilitas	Perlu ditelusuri apakah penyedia berasal dari lokal atau luar wilayah.
Parkir	Pemilik lahan dan petugas parkir	Tarif sepeda motor dan mobil	Aset warga berubah menjadi sumber pendapatan temporer.
Rumah tangga	Warga tuan rumah	Belanja bahan makanan, jamuan, ambengan	Menciptakan permintaan lokal sekaligus beban sosial rumah tangga.
Sampah pasca acara	Pengumpul sampah dan pengepul	Penjualan botol plastik, cup, dan sampah campuran	Membuka ekonomi sirkular mikro bila dikelola dengan pemilahan.

Peta tersebut memperjelas bahwa objek penelitian bukan hanya “pentas seni” atau “tradisi” secara umum. Pasar Rasulan adalah rangkaian hubungan ekonomi yang saling terhubung. Karena itu, analisis dampaknya perlu membaca aliran uang antarsimpul, bukan hanya jumlah keramaian. Pendekatan ini selaras dengan kajian

*event tourism* yang menekankan bahwa *event* menciptakan pengalaman dan konsumsi, tetapi juga perlu diperluas dengan pembacaan tata kelola lokal agar manfaatnya tidak berhenti pada klaim normatif (Biaett & Richards, 2020; Getz, 2008).

### Perputaran Uang Panitia, Sewa, dan Isu Kualitas Dampak Ekonomi

Simpul pertama yang paling mudah terlihat adalah belanja panitia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan anggaran penyelenggaraan Rasulan lebih dari Rp60.000.000,00. Angka ini menunjukkan bahwa Rasulan memiliki skala ekonomi yang tidak kecil untuk ukuran *event* desa. Namun, nilai tersebut tidak dapat langsung dibaca sebagai manfaat bersih bagi ekonomi lokal. Anggaran panitia baru menjadi penggerak ekonomi desa apabila belanja diarahkan pada aktor lokal, misalnya warung, penyedia tenda, pemilik kursi, pemilik panggung, tenaga lokal, dan pengelola lahan.

Belanja sewa yang teridentifikasi mencapai Rp24.550.000,00, terdiri atas sewa tenda dan kursi, gamelan dan sound system, panggung hiburan, serta tempat pertunjukan jathilan. Jika dibandingkan dengan ambang minimal anggaran Rp60.000.000,00, pos sewa ini setara sekitar 40,9%. Proporsi riilnya dapat lebih rendah apabila total anggaran aktual melebihi Rp60.000.000,00. Data ini penting karena menunjukkan bahwa sebagian besar perputaran uang Rasulan tidak hanya berada pada pedagang, tetapi juga pada penyedia jasa *event*.

Tabel 4. Kanal perputaran uang yang teridentifikasi dalam Pasar Rasulan

Kanal Ekonomi	Nilai/ Indikasi Empiris	Penerima Manfaat Langsung	Makna Ekonomi
Anggaran panitia	> Rp60.000.000,00	Penyedia jasa, pedagang, warung, kebutuhan acara	Menunjukkan skala belanja <i>event</i> desa.
Sewa teridentifikasi	Rp24.550.000,00	Penyedia tenda/kursi, gamelan/sound system, panggung, tempat jathilan	Sekitar 40,9% dari ambang minimal Rp60 juta; perlu ditelusuri potensi leakage.
Omzet pedagang terdokumentasi	Bakso/mi ayam Rp2.480.000,00; mainan Rp1.200.000,00; makanan ringan Rp380.000,00; lainnya Rp300.000,00	Pedagang mikro di sekitar lokasi acara	Menunjukkan variasi manfaat antar-komoditas.
Parkir	Tidak kurang dari Rp6.500.000,00	Pemilik lahan dan petugas parkir	Aset lokal menjadi sumber pendapatan temporer.
Konsumsi panitia	Rp7.500.000,00	Warung/mitra sekitar dan penyedia bahan makanan	Menciptakan permintaan sebelum dan saat <i>event</i> .
Jamuan rumah tangga	Sekitar Rp1.000.000,00 per rumah tangga	Warung, pasar, penyedia bahan makanan	Menggerakkan konsumsi lokal melalui kewajiban sosial.
Sampah plastik dan campuran	Botol plastik Rp2.500/kg; cup air mineral ±Rp3.000/kg; sampah campuran ±Rp1.000/kg	Pengumpul sampah dan pengepul	Peluang ekonomi sirkular mikro.

Pembacaan terhadap pos sewa memperlihatkan isu penting yang sering hilang dalam naskah awal, yaitu kualitas dampak ekonomi. Jika penyedia gamelan, sound system, atau panggung berasal dari luar desa, maka sebagian belanja *event* keluar dari ekonomi lokal. Dalam literatur dampak ekonomi *event*, gejala ini disebut leakage, yaitu kebocoran manfaat karena belanja tidak terserap oleh wilayah analisis (Crompton, 1995; Dwyer et al., 2005). Dengan demikian, angka Rp24,55 juta tidak hanya perlu dirayakan sebagai besaran transaksi, tetapi juga perlu ditelusuri: berapa bagian yang benar-benar diterima warga atau pelaku usaha lokal?

Implikasi praktisnya jelas. Panitia dan pemerintah kalurahan dapat menyusun daftar penyedia lokal, memperkuat kapasitas warga dalam jasa pendukung *event*, dan membuat kebijakan pengadaan yang memberi prioritas pada pelaku lokal selama kualitas layanan terpenuhi. Strategi semacam ini tidak menutup kerja sama dengan vendor luar, tetapi membantu memastikan bahwa Rasulan tidak hanya menjadi keramaian yang membutuhkan biaya besar, melainkan juga menjadi sarana membangun kapasitas ekonomi desa dari tahun ke tahun.

### **Pedagang Mikro dan Variasi Manfaat Ekonomi Selama Pentas Seni**

Pentas seni selama dua malam satu hari menjadi simpul keramaian yang paling kuat. Pada momen ini, pedagang hadir di sekitar lokasi acara dengan komoditas yang beragam. Pedagang bakso dan mi ayam mencatat rerata omzet tertinggi, yaitu Rp2.480.000,00. Pedagang mainan anak-anak berada pada posisi berikutnya dengan rerata omzet Rp1.200.000,00. Pedagang makanan ringan seperti sosis bakar, cilok, dan bakso tusuk memperoleh rerata omzet Rp380.000,00, sedangkan pedagang lain seperti tahu kupat, pecel, wedang ronde, rokok, dan minuman ringan memperoleh rerata omzet sekitar Rp300.000,00.

Variasi omzet tersebut memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi *event* tidak merata. Komoditas makanan berat cenderung menangkap permintaan yang lebih besar karena pengunjung membutuhkan konsumsi utama selama menonton acara. Mainan anak juga memperoleh posisi kuat karena pentas seni sering dihadiri keluarga. Sebaliknya, makanan ringan dan pedagang lain memperoleh nilai lebih kecil, kemungkinan karena persaingan banyak penjual, daya beli pengunjung yang terbatas, atau posisi lapak yang kurang strategis. Dengan kata lain, Rasulan menyediakan peluang ekonomi, tetapi peluang itu dimediasi oleh jenis produk, lokasi, waktu berjualan, dan karakter pengunjung.

Temuan ini memperkuat kritik bahwa dampak ekonomi *event* tidak cukup dinilai melalui total transaksi. Penelitian perlu melihat distribusi manfaat antarpelaku. Dalam praktik tata kelola, panitia dapat membantu pemerataan manfaat melalui penataan lokasi, pengelompokan jenis dagangan, pembatasan jumlah pedagang untuk komoditas yang sama, atau prioritas bagi pedagang lokal. Jika tidak ada pengaturan, pedagang dengan modal lebih besar, produk lebih populer, atau akses lokasi lebih baik dapat memperoleh manfaat jauh lebih besar dibanding pelaku usaha kecil lainnya. Di titik ini, tata kelola Pasar Rasulan menjadi isu ekonomi, bukan sekadar teknis lapangan.

Dari perspektif ekonomi pengalaman, pedagang tidak hanya menjual barang. Mereka menjadi bagian dari pengalaman Rasulan. Aroma makanan, suara tawar-menawar, mainan anak, dan keramaian di sekitar pentas menciptakan suasana yang membuat *event* terasa hidup. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa *event* menghasilkan nilai melalui pengalaman sosial dan atmosfer, bukan hanya melalui produk yang dikonsumsi (Biaett & Richards, 2020; Richards et al., 2020). Karena itu, penguatan UMKM dalam Rasulan perlu memperhatikan kualitas produk, kebersihan, kemasan, harga, dan posisi sebagai bagian dari pengalaman budaya desa.

### **Pedagang Mikro dan Variasi Manfaat Ekonomi Selama Pentas Seni**

Peningkatan mobilitas pengunjung selama pentas seni menciptakan kebutuhan parkir. Tarif yang dilaporkan adalah Rp5.000,00 untuk sepeda motor dan Rp10.000,00 untuk mobil. Total pendapatan parkir selama rangkaian pentas seni tidak kurang dari Rp6.500.000,00. Bagi *event* desa, angka ini signifikan karena pendapatan muncul dari aset yang sebelumnya tidak selalu bernilai ekonomi harian, yaitu lahan warga dan tenaga petugas parkir.

Parkir menunjukkan bagaimana *event* budaya dapat mengubah aset lokal menjadi sumber pendapatan temporer. Namun, seperti kanal ekonomi lain, parkir membutuhkan tata kelola. Pertanyaan kunci yang perlu dijawab adalah bagaimana pendapatan dibagi antara pemilik lahan, petugas, dan kas kegiatan; apakah tarif diinformasikan secara jelas; serta apakah ada alokasi untuk kebersihan, keamanan, atau kegiatan sosial. Tanpa mekanisme yang jelas, parkir mudah dipersepsikan sebagai urusan teknis, padahal ia merupakan salah satu kanal pendapatan paling nyata dalam Pasar Rasulan.

Secara teoritis, parkir memperlihatkan kerja modal sosial dan tata kelola secara bersamaan. Kepercayaan warga memungkinkan lahan digunakan, petugas bekerja, dan pengunjung merasa aman. Namun, kepercayaan perlu dilengkapi aturan agar manfaat tidak bergantung pada kedekatan personal. (Bourdieu, 1986) mengingatkan bahwa akses terhadap sumber daya dalam jaringan sosial dapat menciptakan keuntungan bagi pihak yang memiliki posisi relasional lebih kuat. Karena itu, pembagian peran parkir perlu transparan, terutama bila Rasulan ingin dipertahankan sebagai *event* berbasis komunitas yang manfaatnya dirasakan secara lebih luas.

### **Ekonomi Rumah Tangga: Antara Penggerak Pasar Lokal dan Beban Sosial**

Salah satu karakter khas Rasulan adalah keterlibatan rumah tangga melalui penyajian makanan bagi tamu pada Hari H. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk menyediakan makanan tamu dan ambengan dilaporkan sekitar Rp1.000.000,00, dan dapat meningkat sesuai jumlah tamu. Dari sisi ekonomi lokal, pengeluaran ini menggerakkan permintaan pada warung, pasar, pedagang bahan makanan, penjual sayur, lauk, bumbu, teh, kopi, dan gula. Rasulan tidak hanya menciptakan transaksi di lokasi *event*, tetapi juga menghidupkan konsumsi domestik di tingkat rumah.

Namun, pengeluaran rumah tangga tidak boleh dibaca secara sepihak sebagai manfaat ekonomi. Bagi warung dan pasar, pengeluaran tersebut adalah permintaan. Bagi rumah tangga, ia dapat menjadi kewajiban sosial yang membutuhkan biaya.

Inilah kekhasan Rasulan dibanding *event* wisata murni: ekonomi dan relasi sosial saling menempel. Tamu yang datang memperkuat silaturahmi dan rasa kebersamaan, tetapi tuan rumah juga perlu menanggung biaya jamuan. Karena itu, analisis ekonomi Rasulan perlu memasukkan dimensi household economy, bukan hanya transaksi pedagang dan panitia.

Modal sosial menjelaskan mengapa praktik jamuan tetap berlangsung. Norma menerima tamu, menjaga hubungan keluarga, dan menunjukkan rasa syukur menjadi pengikat yang membuat rumah tangga bersedia mengeluarkan biaya. Dalam istilah (Putnam, 2000), praktik ini memperkuat bonding social capital karena hubungan antarwarga dan keluarga menjadi lebih rapat. Akan tetapi, tata kelola desa perlu sensitif terhadap kemungkinan beban yang tidak merata. Rumah tangga dengan jaringan tamu besar atau kemampuan ekonomi terbatas dapat merasakan tekanan lebih tinggi. Oleh sebab itu, Rasulan perlu dipahami tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara tradisi, gengsi sosial, dan kapasitas ekonomi keluarga.

### **Modal Sosial sebagai Mesin Koordinasi, Bukan Pengganti Tata Kelola**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Rasulan dapat berlangsung karena adanya modal sosial. Panitia bekerja karena rasa tanggung jawab, warga membuka ruang bagi kegiatan, pedagang memahami pola keramaian, dan petugas parkir bergerak melalui koordinasi lokal. Modal sosial menurunkan biaya koordinasi karena tidak semua hal harus dibayar secara formal. Kepercayaan dan kebiasaan bersama membuat banyak pekerjaan dapat diselesaikan melalui musyawarah, kesepakatan, dan gotong royong. Ini sejalan dengan Coleman (1988) yang melihat modal sosial sebagai sumber daya yang memfasilitasi tindakan kolektif.

Namun, pembahasan modal sosial tidak boleh berhenti pada pujian terhadap gotong royong. Justru karena Rasulan melibatkan uang, lahan, kesempatan berdagang, dan posisi strategis, modal sosial perlu dijaga agar tidak berubah menjadi mekanisme eksklusif. Jika akses berdagang, akses lahan parkir, atau kesempatan menjadi penyedia jasa hanya beredar pada jaringan tertentu, maka manfaat ekonomi Rasulan dapat terkonsentrasi. Tosun (2000) menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam pariwisata dapat dibatasi oleh relasi kuasa dan ketimpangan akses. Temuan ini relevan untuk Rasulan, terutama jika *event* ingin dikelola sebagai penguatan ekonomi desa, bukan hanya tradisi tahunan.

Dengan demikian, modal sosial perlu dipadukan dengan tata kelola sederhana. Panitia dapat membuat mekanisme pendaftaran pedagang, pembagian lokasi yang terbuka, pencatatan pendapatan parkir, pengumuman alokasi kas, dan evaluasi setelah acara. Langkah-langkah ini tidak menghilangkan sifat kekeluargaan Rasulan. Sebaliknya, transparansi dapat menjaga kepercayaan warga. Modal sosial menjadi mesin koordinasi, sedangkan tata kelola menjadi rem agar koordinasi tidak bergeser menjadi dominasi kelompok tertentu.

### **Sampah Pasca Acara dan Peluang Ekonomi Sirkular Mikro**

Rasulan juga meninggalkan residu berupa sampah, terutama kemasan plastik. Data lapangan menunjukkan bahwa botol plastik dapat dijual sekitar Rp2.500,00 per kilogram, cup air mineral sekitar Rp3.000,00 per kilogram, dan sampah campuran sekitar Rp1.000,00 per kilogram. Angka ini menunjukkan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi, meskipun kecil dan sangat bergantung pada volume, pemilahan, serta akses kepada pengepul.

Temuan ini memperlihatkan dua sisi. Di satu sisi, sampah pasca acara dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga atau pengumpul sampah. Di sisi lain, sampah menunjukkan biaya lingkungan dari keramaian *event*. Jika tidak dikelola, biaya tersebut ditanggung oleh ruang desa, warga sekitar lokasi, atau lingkungan. Literatur green festivals menegaskan bahwa pengelolaan sampah paling efektif ketika dilakukan melalui pencegahan dan pemilahan sejak awal, bukan hanya pembersihan setelah acara selesai (Martinho et al., 2018).

Dalam kerangka ISO 20121:2024, keberlanjutan *event* perlu masuk ke proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (International Organization for Standardization, 2024). Untuk Rasulan, penerapannya dapat dibuat sederhana: menyediakan titik pemilahan, mengurangi plastik sekali pakai pada konsumsi panitia, bekerja sama dengan bank sampah atau pengepul lokal, memberi imbauan kepada pedagang, dan mencatat volume sampah bernilai jual. Dengan cara ini, sampah tidak hanya menjadi urusan kebersihan, tetapi bagian dari desain ekonomi sirkular desa.

### **Sintesis Temuan dan Implikasi Tata Kelola Rasulan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Rasulan bekerja melalui tiga lapis mekanisme. Lapis pertama adalah mekanisme transaksi langsung, seperti belanja panitia, omzet pedagang, sewa, parkir, dan konsumsi. Lapis kedua adalah mekanisme sosial, yaitu jamuan rumah tangga, gotong royong, pembagian peran, dan kepercayaan antarwarga. Lapis ketiga adalah mekanisme tata kelola, yaitu aturan atau kebiasaan yang menentukan siapa memperoleh akses, bagaimana uang dicatat, dan bagaimana dampak lingkungan dikelola. Tiga lapis ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Temuan tersebut memberikan implikasi teoritis bahwa *event* budaya desa perlu dibaca sebagai ekosistem ekonomi sosial, bukan sekadar atraksi wisata. Di dalamnya terdapat transaksi pasar, tetapi transaksi itu diaktifkan oleh tradisi, relasi sosial, dan pengalaman kolektif. Temuan juga memperluas kajian dampak ekonomi *event* dengan menunjukkan pentingnya micro-flow mapping pada *event* kecil berbasis komunitas. Pada Rasulan, nilai penting bukan hanya berapa total uang berputar, tetapi di titik mana uang berpindah, siapa yang menerima manfaat, dan bagaimana manfaat itu dapat diperbesar tanpa merusak karakter budaya.

Implikasi praktisnya adalah perlunya tata kelola Rasulan yang lebih terukur. Pertama, panitia perlu membuat pencatatan belanja dan penerimaan yang rapi, termasuk membedakan penyedia lokal dan nonlokal. Kedua, pedagang perlu ditata

dengan prinsip prioritas lokal, pemerataan lokasi, dan kebersihan. Ketiga, parkir perlu memiliki skema tarif dan bagi hasil yang jelas. Keempat, belanja konsumsi panitia dapat diarahkan lebih kuat ke warung dan pemasok lokal. Kelima, pengelolaan sampah perlu didesain sebagai bagian dari *event*, bukan sekadar pekerjaan setelah acara. Jika langkah-langkah ini dilakukan, Rasulan dapat menjadi instrumen penguatan ekonomi desa yang lebih akuntabel tanpa kehilangan akar sosial-budayanya.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulan di Semanu, Gunungkidul, membentuk Pasar Rasulan, yaitu ekosistem ekonomi temporer yang hidup melalui perpaduan tradisi, keramaian, transaksi, dan modal sosial warga. Pasar Rasulan tidak berbentuk pasar permanen, tetapi bekerja melalui simpul panitia, pedagang mikro, penyedia jasa, parkir, rumah tangga, dan pengelolaan sampah. Dengan cara baca ini, Rasulan dapat dipahami sebagai *event* budaya desa yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal dalam skala mikro.

Kanal perputaran uang yang paling menonjol meliputi anggaran panitia lebih dari Rp60 juta, belanja sewa teridentifikasi Rp24,55 juta, pendapatan parkir tidak kurang dari Rp6,5 juta, konsumsi panitia Rp7,5 juta, omzet pedagang yang bervariasi menurut jenis komoditas, belanja rumah tangga sekitar Rp1 juta per rumah tangga, serta nilai ekonomi sampah pasca acara. Temuan ini menegaskan bahwa Rasulan menciptakan perputaran ekonomi yang nyata. Namun, penelitian juga menekankan bahwa perputaran tersebut tidak boleh langsung diklaim sebagai dampak bersih karena sebagian transaksi merupakan redistribusi internal dan sebagian belanja berpotensi keluar dari ekonomi lokal.

Secara konseptual, artikel ini memberi kontribusi pada kajian ekonomi pariwisata dan *event* budaya desa melalui pemetaan mekanisme mikro Pasar Rasulan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan tata kelola Rasulan melalui pencatatan keuangan, prioritas pengadaan lokal, penataan pedagang, transparansi parkir, pengelolaan konsumsi berbasis pemasok lokal, dan desain pengelolaan sampah. Modal sosial tetap menjadi fondasi utama, tetapi tidak boleh menggantikan kebutuhan akan tata kelola yang terbuka dan terukur.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang kualitatif dan berbasis studi kasus, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk menghitung multiplier ekonomi atau dampak bersih secara kuantitatif. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan survei pengunjung, pencatatan transaksi pedagang secara harian, pemetaan asal vendor, dan perbandingan antar-dusun untuk menghitung proporsi belanja lokal, leakage, serta beban ekonomi rumah tangga secara lebih presisi.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dukuh dari padukuhan yang menjadi lokasi penelitian dan lurah setempat atas dukungan, fasilitasi, dan akses data selama proses pengumpulan informasi di lapangan. Penulis juga menyampaikan apresiasi

kepada Muhammad Rofiuddin, M.Si. selaku mentor yang telah memberikan arahan, masukan substantif, dan pendampingan dalam penyusunan serta penyempurnaan naskah penelitian ini.

## Referensi

- Biaett, V., & Richards, G. (2020). Event experiences: Measurement and meaning. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 12(3), 277–292. <https://doi.org/10.1080/19407963.2020.1820146>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Suppl.), S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crompton, J. L. (1995). Economic impact analysis of sports facilities and events: Eleven sources of misapplication. *Journal of Sport Management*, 9(1), 14–35.
- Crompton, J. L., Lee, S., & Shuster, T. J. (2001). A guide for undertaking economic impact studies: The Springfest example. *Journal of Travel Research*, 40(1), 79–87. <https://doi.org/10.1177/004728750104000110>
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2005). Estimating the impacts of special events on an economy. *Journal of Travel Research*, 43(4), 351–359. <https://doi.org/10.1177/0047287505274648>
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- International Organization for Standardization. (2024). *ISO 20121:2024 Event sustainability management systems—Requirements with guidance for use*.
- Koenig-Lewis, N., Palmer, A., & Asaad, Y. (2021). Linking engagement at cultural festivals to legacy impacts. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 1810–1831. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1855434>
- Kuswanto, H., Fatkhurrohman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret prosesi tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.764>
- Latifah, E. (2023). Tradisi Rasulan dalam masyarakat Muslim di Karangrejek dalam perspektif filsafat nilai Max Scheler di pasca pandemi Covid-19. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.14421/inright.v12i1.2829>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Martinho, G., Gomes, A., Ramos, M., Santos, P., Goncalves, G., Fonseca, M., & Pires, A. (2018). Solid waste prevention and management at green festivals: A case study of the Andancas Festival, Portugal. *Waste Management*, 71, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.10.020>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piga, C. A., & Melis, G. (2021). Identifying and measuring the impact of cultural events on hotels' performance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(4), 1194–1209. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2020-0749>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Richards, G., King, B., & Yeung, E. (2020). Experiencing culture in attractions, events and tour settings. *Tourism Management*, 79, 104104. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104104>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- World Tourism Organization. (2024). *Tourism for Rural Development Programme: Impact report 2021–2024*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284425907>
- Yin, R. (2018). *Penelitian Studi Kasus dan Aplikasi: Desain dan Metode (edisi ke-6)*. Sage Publications.